J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Rekonstruksi Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan dalam Konteks Modernisasi

Sri Rezki[1], Djeprin E. Hulawa[2], Alwizar[3]
[1,2,3]Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru
E-mail: srezki1209@gmail.com[1], djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id[2], alwizarpba@gmail.com[3]

Article History:
Received: 01 Januari 2024
Revised: 23 Januari 2024
Accepted: 26 Januari 2024

Keywords: *Pendidikan Islam, Modernisasi, Muhammad Abduh, KH. Ahmad Dahlan, Reformasi Pendidikan*

Abstract: *Jurnal ini mengkaji rekonstruksi pendidikan Islam melalui analisis pemikiran Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan dalam konteks modernisasi. Modernisasi di sini diartikan sebagai upaya pembaruan pendidikan Islam agar relevan dengan dinamika sosial dan budaya, tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual Islam. Muhammad Abduh menekankan pentingnya reformasi institusi pendidikan seperti Al-Azhar dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, membuka ijtihad, serta memperbarui metode pembelajaran. Di sisi lain, KH. Ahmad Dahlan mengimplementasikan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia melalui organisasi Muhammadiyah, dengan fokus pada penggabungan kurikulum agama dan umum serta pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Studi ini menyoroti persamaan visi kedua tokoh dalam memperjuangkan pendidikan yang holistik, meskipun konteks dan pendekatannya berbeda. Kajian ini menegaskan relevansi pemikiran mereka dalam membangun pendidikan Islam yang progresif dan adaptif terhadap kebutuhan era modern.*

PENDAHULUAN

Modernisasi, atau juga disebut pembaruan, merupakan terjemahan dari istilah tajdid. Istilah-istilah seperti pembaruan, tajdid, dan Islah. Modernisasi sering digunakan dalam konteks serupa, meskipun pemahaman dan interpretasinya berbeda di kalangan umat Muslim, yang kadang-kadang memicu perdebatan. Menurut Azyumardi Azra, seperti yang dikutip oleh Toto Suharto, modernisasi atau pembaruan adalah upaya untuk memperbarui ajaran Islam agar selaras dengan perkembangan sosial yang sedang berlangsung. Dengan pandangan ini, pembaruan sebenarnya telah ada sejak masa awal perkembangan Islam.

Faisal Ismail menambahkan bahwa modernisasi adalah usaha sadar dari suatu bangsa untuk beradaptasi dengan kondisi dunia pada masa tertentu. Dengan demikian, modernisasi selalu hadir di setiap periode sejarah, dan setiap bangsa dapat belajar dari proses ini. Pandangan ini juga menunjukkan bahwa pembaruan berarti mengadopsi ajaran Islam agar sesuai dengan perubahan zaman.

Dalam istilah islam, pembaruan disebut dengan istilah tajdid dan ishlah. Keduanya mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut yaitu tentang upaya menghidupkan kembali keimanan islam beserta praktiknya dalam sejarah komunitas muslim.

Modernisasi Islam ialah implementasi ajaran Islam secara kontekstual berdasarkan penafsiran yang relevan. Konsep modernisasi telah menjadi isu penting dalam sejarah umat Islam, dan berbagai gerakan modernisasi muncul sebagai respons terhadap tantangan-tantangan zaman. Umat Islam harus menghadapi tantangan ini dengan bijaksana dan terbuka. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas konsep modernisasi pendidikan Islam menurut perspektif Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan**.**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis pemikiran dua tokoh utama dan relevansinya dalam pendidikan Islam modern. Data primer terdiri dari karya tulis asli dari Muhammad Abduh (misalnya, Risalah al-Tauhid) dan dokumen resmi dari KH. Ahmad Dahlan terkait Muhammadiyah. Data Sekunder yaitu literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas pemikiran kedua tokoh serta modernisasi pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data ialah Dokumentasi dengan mengumpulkan teks dan dokumen terkait pemikiran kedua tokoh. Adapun teknik analisis data teridir dari analisis konten dengan mengeksplorasi ide-ide utama kedua tokoh dalam pembaruan pendidikan. Analisis komparatif yaitu dengan membandingkan konsep modernisasi pendidikan Islam yang dirancang oleh Muhammad Abduh dan KH. Ahmad Dahlan, meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, serta implementasi gagasan mereka. Relevansi praktis dengan mengkaji penerapan ide-ide ini di masa kini, khususnya dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderenisasi

Istilah modernisasi memiliki makna yang setara dengan pembaruan, yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *tajdid*. Pembaruan dalam Islam muncul sebagai respons kaum Muslim untuk menafsirkan ulang sumber-sumber ajaran Islam agar sesuai dengan berbagai perubahan sosial dan budaya yang terjadi di setiap waktu dan tempat. Secara historis, ide pembaruan mulai berkembang pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 Masehi. Dalam sejarah Islam, periode sejarah dibagi menjadi tiga fase utama: periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800 hingga saat ini). Fase modern seringkali disebut sebagai masa kebangkitan umat Islam karena banyak tokoh reformis yang muncul untuk membangkitkan umat dari kemunduran dan keterbelakangan.

Konsep *tajdid* atau pembaruan juga disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti pada QS. As-Sajdah: 10 dan QS. Qaf: 15, yang berbicara tentang hal-hal baru (*jadid*). Selain itu, dalam salah satu hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Thabrani melalui Umar bin Khaththab dan oleh Al-Hakim melalui Ibn Amru bin Ash, terdapat kalimat *fas'alullaha ta'ala an-yujaddida al-iman fi qulubikum*, yang menekankan permohonan untuk memperbaharui keimanan dalam hati. Kata *yujaddida* dalam hadis tersebut mengandung makna memperbarui, yang erat kaitannya dengan konsep modernisasi(Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati, 2010)

Modernisasi atau perubahan dalam pendidikan dapat didefinisikan sebagai transformasi baru yang menghadirkan kualitas berbeda dari sebelumnya. Pendidikan yang diperbarui ini dirancang untuk lebih meningkatkan kapasitasnya dalam dunia pendidikan. Kata "pendidikan"

sendiri berasal dari kata "didik," yang berarti memberikan latihan, pengajaran, serta arahan yang berkaitan dengan akhlak dan kecerdasan, seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Modernisasi pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Modernisasi pendidikan adalah elemen penting dalam membangun peradaban Islam modern, yang bertujuan agar pendidikan dapat relevan dengan kebutuhan peserta didik serta sejalan dengan ajaran Islam dalam Alquran dan Hadis. Di era ini, pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang dapat mengikuti arus globalisasi secara positif sesuai norma-norma agama. Pemberian contoh yang baik dan pembudayaan nilai-nilai positif juga sangat diperlukan karena berperan penting dalam mencetak peserta didik yang modern namun tetap menjunjung tinggi akhlakul karimah(Hilya Banati Hajriyah, 2020)

Makalah ini akan membahas dua tokoh pembaruan Islam yakni Muhammad Abduh dan KH Ahmad dahlan . Muhammad Abduh (1849-1905) dikenal karena semangatnya dalam melakukan reformasi, terutama di bidang pendidikan dan pemikiran intelektual. Ia merupakan tokoh yang layak dikenang dan dijadikan teladan karena usahanya dalam mengubah masyarakat dari kondisi yang stagnan menjadi lebih dinamis. Sebagai teolog Muslim dan Mufti Mesir, Abduh berperan penting dalam mendirikan aliran Modernisme Islam dan memberikan kontribusi besar dalam perkembangan filsafat serta teologi Islam modern.

Ahmad Dahlan (1868–1923) adalah seorang ulama dan pendiri organisasi Muhammadiyah di Indonesia yang dikenal karena upayanya dalam modernisasi pendidikan Islam. Melalui Muhammadiyah, Dahlan memperkenalkan kurikulum yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, yang sebelumnya jarang ditemui di sekolah-sekolah Islam. Ia percaya bahwa umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan modern untuk bisa berdaya saing dan memajukan bangsa. Pendekatan ini tidak hanya merombak metode pendidikan Islam di masanya, tetapi juga menjadi model bagi sekolah-sekolah Islam modern di Indonesia. Selain itu, melalui ajaran Islam yang lebih terbuka dan rasional, Dahlan menekankan pentingnya amal sosial dan pendidikan untuk kesejahteraan umat(Siregar, 2020)

Muhammad Abduh

Biografi Muhammad Abduh

Nama lengkapnya ialah Syaikh Muhammad Abduh adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Lahir pada tahun 1849 di desa Mahallat Nashr, Kabupaten al-Buhairah, Mesir. Keluarganya berasal dari kalangan biasa, tidak kaya ataupun berdarah bangsawan. Ayahnya, Abduh bin Hasan Khairullah, dikenal sebagai sosok terhormat yang suka menolong sesama, sementara ibunya, Junaynah, adalah seorang janda keturunan Umar bin Khathab dari wilayah Gharbiyah. Masa kelahiran Muhammad Abduh bertepatan dengan situasi sulit di Mesir, di bawah kekuasaan Muhammad Ali Pasya. Pada masa itu, Mesir diperintah secara absolut, dan pemerintah mengendalikan sektor-sektor penting seperti tanah, pertanian, dan perdagangan. Di bawah pemerintahannya, rakyat merasa tertekan oleh pegawai yang menjalankan kebijakan dengan keras, termasuk memberlakukan pajak tanah yang tinggi. Ayah Muhammad Abduh termasuk salah satu orang yang menentang kebijakan ini dan menolak tindakan tirani pemerintah(Andik Wahyun Muqoyyidin, 2016)

Pada tahun 1862, Muhammad Abduh dikirim oleh orang tuanya untuk belajar di perguruan agama di Masjid Ahmadi, Tantha. Namun, ia merasa kecewa dengan metode pengajaran di sana dan memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya pada tahun 1864, memilih membantu orang tuanya bertani. Berkat dorongan pamannya, ia akhirnya kembali mencintai ilmu dan kembali

melanjutkan studinya di Masjid Ahmadi.

Pada tahun 1866, Muhammad Abduh melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar di Kairo. Di tahun yang sama, ia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani, seorang pemikir Islam terkenal, dalam perjalanan al-Afghani menuju Istanbul. Pertemuan ini menjadi titik penting dalam hidup Abduh, karena memperluas wawasan pemikirannya.

Pada tahun 1871, Abduh mulai aktif menulis di surat kabar *al-Ahram*. Setelah lulus kuliah dari Al-Azhar pada tahun 1877, ia memperoleh gelar yang memberinya kewenangan untuk mengajar di universitas tersebut. Namun, pada tahun 1882, ketika pecah revolusi Urabi Pasya, Abduh dituduh terlibat dalam gerakan tersebut. Akibatnya diasingkan ke Beirut, Suriah.

Di pengasingannya, Abduh bertemu lagi dengan Jamaluddin al-Afghani dan bersama-sama mendirikan surat kabar *al-Wutsqa*. Namun, penerbitan ini dilarang oleh Inggris, Prancis, dan Belanda, yang memaksa Abduh meninggalkan Paris pada tahun 1885 dan kembali ke Beirut. Di sana dan diberi kesempatan untuk mengajar di perguruan tinggi Sulthaniyah.

Pada tahun 1894, Muhammad Abduh diangkat sebagai anggota majelis Universitas Al-Azhar. Muhammad Abduh membawa berbagai perubahan dan perbaikan penting di universitas tersebut. Muhammad Abduh meninggal dunia pada 11 Juli 1905 dan dimakamkan di makam Negara di Kairo(Juni Prasetya, 2016)

Modernisasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh

Gerakan modernisasi Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abduh sangat dipengaruhi oleh kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Menurut Gibb, seperti yang dikutip oleh Yasmansyah dalam *Modern Trends in Islam*, Abduh memiliki empat agenda utama dalam pembaruan:

Untuk mewujudkan pembaruannya, Abduh merumuskan kurikulum pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, dengan mata pelajaran agama sebagai inti dari semua jenjang pendidikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan agama sejak usia dini sebagai dasar pembentukan karakter dan nasionalisme yang kuat, yang akan mendorong kemajuan masyarakat.

Kurikulum yang dirancang oleh Abduh mencakup: Tingkat dasar: Membaca, menulis, berhitung, dan pelajaran agama (akidah, fikih, akhlak, dan sejarah Islam). Tingkat menengah: Ilmu logika, dasar-dasar penalaran, akidah dengan dalil qat'i dan zanni, fikih, akhlak, sejarah Islam, serta ilmu debat dan diskusi. Tingkat atas: Tafsir, hadis, bahasa Arab, akhlak, retorika, ilmu kalam, dan diskusi mendalam tentang agama.

Abduh menolak dualisme pendidikan, yakni pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Ia ingin agar sekolah umum memberikan pelajaran agama dan sekolah tradisional mengajarkan ilmu pengetahuan modern. Melalui pendidikan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan memahami ajaran agama secara mendalam, sehingga tidak sekadar mengikuti tradisi tanpa pemahaman (taqlid).

Dalam hal metode, Abduh mengkritik penggunaan hafalan tanpa pemahaman yang mendalam, karena dapat merusak daya nalar. Ia lebih menekankan metode diskusi (munadharah) dan pengulangan (mudzakarah) agar siswa dapat berpikir kritis dan memahami dasar setiap ajaran.

Pendidikan bagi perempuan juga menjadi fokus pembaruan Abduh. Pada masanya, perempuan mengalami diskriminasi dalam pendidikan karena pandangan konservatif masyarakat. Abduh membuka peluang bagi perempuan agar perempuan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki, agar mereka terbebas dari kebodohan dan ketertinggalan.

Reformasi di Universitas Al-Azhar yang dilakukan Abduh tidak hanya menyentuh aspek kelembagaan, tetapi juga pemikiran keagamaan. Ia menghadapi tantangan dari para ulama

konservatif, terutama terkait pengajaran filsafat dan logika di Al-Azhar, yang sebelumnya dianggap tabu. Abduh meyakini bahwa kedua ilmu tersebut akan menghidupkan kembali semangat intelektualisme Islam.

Reformasi Al-Azhar yang diterapkan Abduh bersama Grand Syaikh Hassunah al-Nawawi meliputi: Mengubah sistem halaqah menjadi kelas terjadwal untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mengadakan ujian rutin untuk mengukur pemahaman dan kemampuan hafalan mahasiswa. Menggunakan buku-buku primer dari ulama Sunni yang otoritatif, bukan sekadar buku sekunder (syarah). Memperkaya kurikulum dengan ilmu pengetahuan modern seperti etika, sejarah, geografi, matematika, dan sains. Mengembangkan perpustakaan agar mahasiswa dapat memperluas wawasan mereka.

Abduh juga memperbaiki sistem administrasi di Al-Azhar, seperti menetapkan honorarium yang layak bagi para ulama dan menyediakan beasiswa bagi mahasiswa. Ia memperkenalkan sistem asrama untuk mendukung mahasiswa dan mendirikan gedung administrasi baru.

Abduh melibatkan para dermawan untuk mendukung pendidikan dengan mendirikan madrasah dan memberikan dana bagi penyebaran ilmu. Melalui organisasi *al*-Jami'ah *al-Khairiyah al-Islamiyah*, ia menggerakkan masyarakat untuk memajukan pendidikan dan menanamkan kesadaran sosial.

Reformasi pendidikan di Al-Azhar yang dilakukan Abduh sangat strategis, mengingat reputasi internasional universitas ini. Dengan mahasiswa dari berbagai penjuru dunia, ide-ide pembaruan Abduh menyebar luas, membawa dampak besar bagi kemajuan dan masa depan pendidikan Islam global(Ratnawati, 2019)

Metode Pembelajaran

Muhammad Abduh secara tajam mengkritik metode pengajaran berbasis hafalan tanpa pemahaman mendalam, yang umum diterapkan di sekolah-sekolah, terutama sekolah agama, pada zamannya. Menurut Abduh, pendekatan tersebut justru melemahkan daya pikir kritis seseorang. Oleh karena itu, ia lebih mengutamakan metode diskusi (munadharah) dan mudzakarah untuk membantu pelajar mendapatkan pemahaman mendalam. Dengan metode ini, Abduh berharap pelajar akan memiliki kemampuan analisis yang tajam, sehingga mereka dapat memahami ilmu, khususnya agama, dengan baik. Ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya mengikuti secara buta (taqlid) tetapi juga memahami dasar dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

Tujuan Pendidikan Menurut Muhammad Abduh

Konsep tujuan pendidikan Islam yang digagas Muhammad Abduh menekankan pengembangan manusia secara utuh, dengan perhatian seimbang terhadap akal dan rohani. Pendidikan Islam tidak boleh hanya mengedepankan aspek spiritual sambil mengabaikan kecerdasan intelektual, atau sebaliknya. Pendidikan ideal bertujuan mencetak manusia yang mampu memakmurkan bumi (khalifah fil ardh) melalui pengembangan potensi intelektual dan spiritual secara bersamaan.

Potensi akal dan spiritual hanya dapat berkembang dengan bimbingan dan arahan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam di era modern harus menekankan kedua aspek tersebut agar mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, baik dari dalam maupun luar. Pendekatan seimbang ini diharapkan bisa mengatasi masalah dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, yang masih menjadi persoalan dalam dunia pendidikan Islam.

Di Indonesia, beberapa lembaga pendidikan Islam masih bertahan dengan metode tradisional dan hanya fokus pada aspek keagamaan, sementara ilmu rasional seperti matematika,

fisika, kimia, biologi, dan filsafat kurang diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa dualisme pendidikan masih ada, di mana sains dan agama tidak diajarkan secara terpadu.

Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh berpengaruh besar pada lahirnya Muhammadiyah di Indonesia, sebuah gerakan pendidikan Islam dengan karakteristik tersendiri. Muhammadiyah, yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan, merupakan implementasi langsung dari gagasan pembaruan Abduh. Sebagai bentuk penghormatan terhadap Abduh, Ahmad Dahlan memasukkan karya-karya Abduh, termasuk *Risalah al-Tauhid*, ke dalam kurikulum sekolah Muhammadiyah. Karya ini digunakan sebagai referensi penting dalam teologi dan tafsir Al-Qur'an di lembaga pendidikan Muhammadiyah(Saifuddin Qudsi, 2016)

Karya-karya Muhammad Abduh

Berikut adalah daftar beberapa karya penting Muhammad Abduh, seorang pembaharu Islam dalam ilmu kalam, tauhid, dan pemikiran modern: *Al-Waridah* - Karya pertama Abduh ini mengkaji ilmu kalam dan tauhid dengan pendekatan tasawuf. *Risalah fi Wahdat al-Wujud* - Buku ini membahas konsep Wahdat al-Wujud (kesatuan eksistensi). Meskipun tidak diterbitkan, Abduh menginformasikan keberadaannya kepada muridnya, Rasyid Ridha. *Falsafah al-Ijtima' wa al-Tarikh* - Ditulis saat Abduh mengajar *Mukaddimah Ibn Khaldun* di Madrasah al-Ulum. Buku ini hilang ketika ia diasingkan bersama gurunya, Sayyid Jamaluddin al-Afghani. *Hasyiyat 'Aqaid al-Jalali al-Dawani li al-Aqaidi al-Adudiyah* - Karya ini berisi komentar Abduh mengenai pemikiran teologi Asy'ariyah. *Syarh Nahji al-Balaghah* - Menyajikan penjelasan Abduh tentang pidato dan ucapan Imam Ali ibn Abi Thalib. *Syarh Maqâlati Badi'i al-Zaman al-Hamzani* - Buku ini membahas bahasa dan sastra Arab, diterbitkan di Beirut. *Syarh al-Bashairi al-Nashiriah* - Buku logika yang menggunakan pendekatan tingkat tinggi. *Nizhamu al-Tarbiyah bi Mashr* - Mengupas sistem pendidikan praktis yang diterapkan di Mesir. *Risalah al-Tauhid* - Karya teologi ini sangat berpengaruh, mengarahkan akidah masyarakat Mesir dari pendekatan salafi ke pendekatan yang lebih modern (khalafi). *Taqriru al-Mahakim al-Syar'iyah* - Mengulas pandangan Abduh tentang hukum syariah. *Al-Islam wa al-Nashraniyah ma'a al-'Ilmi wa al-Madaniyah* - Buku ini memperlihatkan keselarasan Islam dengan peradaban modern dan merupakan kumpulan artikel dari majalah *al-Manar*, yang diedit dan diterbitkan oleh Rasyid Ridha. *Tafsir Surat al-'Ashr* - Tafsir singkat ini disampaikan dalam beberapa kuliah Abduh. *Tafsir Juz 'Amma* - Disusun sebagai panduan bagi guru-guru ngaji di Maroko pada tahun 1321 H(Abu Muhammad Iqbal, 2020)

Relevansi Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh di Indonesia

Respon pesantren di Indonesia terhadap sistem pendidikan modern Barat dan pendidikan modern Islam sangat beragam, mencerminkan ciri khas masing-masing pesantren. Setidaknya terdapat dua model utama dalam merespons modernisasi pendidikan Islam.

Adopsi Menyeluruh Beberapa institusi pendidikan sepenuhnya mengadopsi sistem dan struktur pendidikan modern, dengan fokus utama pada pendidikan modern daripada pendidikan tradisional Islam Adopsi Parsial: Model ini melibatkan penggabungan aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, seperti perubahan kurikulum, teknik, dan metode pengajaran. Meski begitu, sistem dan struktur pendidikan tradisional tetap menjadi landasan yang kemudian diperbarui. Contoh penerapan ini dapat dilihat di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, Surakarta, yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono pada tahun 1906. Awalnya fokus pada pengajaran ilmu-ilmu Islam tradisional, pesantren ini kemudian memperkenalkan beberapa mata pelajaran modern dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Menurut pemetaan dari Departemen Agama RI, terdapat tiga tipologi pesantren dalam merespons modernitas: Pesantren Salafiyah

(Tradisional) Pesantren ini menggunakan metode pengajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*, tanpa batasan usia atau waktu belajar. Ada dua jenis pesantren salafiyah: Salafiyah Murni: Hanya fokus pada kajian kitab kuning, baik secara klasikal maupun non-klasikal. Salafiyah Plus: Selain mengajarkan kitab kuning, pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah atau perguruan tinggi.

Pesantren Khalafiyah (Modern): Pesantren modern menerapkan sistem klasikal dengan kurikulum tetap, serta batasan usia dan waktu belajar. Beberapa pesantren mengikuti kurikulum Departemen Agama atau Departemen Pendidikan, sementara yang lain, seperti Pondok Modern Gontor dan Al-Amien Prenduan, menggunakan kurikulum sendiri atau gabungan. Pondok Pesantren Asrama: Di pesantren ini, santri tinggal di asrama pesantren, tetapi menempuh pendidikan formal di sekolah di luar pondok. Peran kyai adalah sebagai pembina dan pengawas spiritual santri melalui pengajian dan majelis ta'lim. Konsep pendidikan Muhammad Abduh memiliki relevansi dengan sistem pendidikan nasional Indonesia yang tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama terkait tujuan untuk mencerdaskan bangsa dan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa.

Pemikiran Abduh juga relevan dengan praktik pendidikan di Indonesia, terutama dalam metode pengajaran. Di berbagai sekolah, metode hafalan tidak lagi dominan; sebaliknya, guru menggunakan metode diskusi, kuis, dan praktik untuk memudahkan pemahaman siswa.

Namun, pemikiran Abduh mengenai penggabungan pendidikan modern dan nilai-nilai Islam masih menghadapi tantangan di Indonesia. Meski sudah ada sekolah yang mengimplementasikan gagasan Abduh, banyak sekolah umum masih kurang memperhatikan pelajaran agama. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh keberagaman masyarakat Indonesia, di mana perbedaan agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan berbasis Islam(Medina Nur Asyifa).

Biografi KH Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan, yang lahir dengan nama Muhammad Darwis pada tahun 1868 di Kauman, Yogyakarta, adalah pendiri Muhammadiyah. Beliau wafat pada 23 Februari 1923 di usia 55 tahun dan dimakamkan di Karangkajen, Yogyakarta. Pada tahun 1961, pemerintah Indonesia menganugerahinya gelar Pahlawan Kemerdekaan melalui SK Nomor 657.

KH Ahmad Dahlan adalah keturunan Sunan Giri dan memiliki hubungan silsilah dengan Sayyidina Husein, cucu Nabi Muhammad SAW. Ayahnya adalah seorang khatib di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta, sementara ibunya, Nyai Abu Bakar, adalah yang juga aktif dalam urusan keagamaan di Kesultanan Yogyakarta. Sejak kecil, beliau tumbuh dalam keluarga religius dan mendapatkan pendidikan Al-Quran serta teks-teks agama lainnya. Ia melanjutkan pendidikannya dengan mempelajari fikih, nahwu, astronomi, dan hadis di bawah bimbingan para guru.

KH Ahmad Dahlan dikenal rajin, jujur, kreatif, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tampak sejak remaja. Ia juga sukses dalam bisnis batik dan aktif di masyarakat, sering kali menyumbangkan ide-ide inovatif. Ia menimba ilmu dari Kiyai Sholeh Darat dan juga belajar bersama Kiyai Hasyim Asy’ari atas saran Kiyai Kholil Bangkalan. Pada tahun 1890, beliau pergi ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama dan kembali ke Mekkah pada tahun 1903 untuk belajar selama dua tahun bersama ulama-ulama Indonesia, seperti Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabaw dan Syekh Nawawi al-Bantani. Di sana, beliau terpengaruh oleh pemikiran pembaharuan Islam dari tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, yang menginspirasinya untuk membawa perubahan di Indonesia.

Istrinya, Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan), adalah pendiri Aisyiyah dan diakui sebagai

pahlawan nasional. Mereka dikaruniai enam anak: Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Zahara.

KH Ahmad Dahlan mengadopsi pemikiran modern untuk mengatasi stagnasi pendidikan di kalangan umat Islam Indonesia. Ada beberapa alasan, di antaranya: kondisi umat Islam yang tertinggal dari Barat, pemisahan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, serta lemahnya manajemen pendidikan. Beliau mempromosikan modernisme bersama seperti organisasi Budi Utomo dan Serikat Islam (SI), serta membentuk perkumpulan untuk pemberdayaan sosial-ekonomi.

Desakan murid-muridnya untuk mendirikan lembaga keagamaan permanen mendorong berdirinya Muhammadiyah di Yogyakarta pada 18 November 1912. KH Ahmad Dahlan adalah seorang pejuang yang menekankan pentingnya pendidikan, kemanusiaan, dan sosil serta agama degan jiwa nasionalisme yang kuat. Muhammadiyah berhasil mengubah kondisi umat Islam di Indonesia, terutama dalam pengembangan pendidikan(Muhammad Rifqi Zam Zami and Muhammad Hafizh, 2023)

Pragmatis dalam pendekatan, KH Ahmad Dahlan sering mengingatkan murid-muridnya untuk "sedikit bicara, banyak bekerja." Sebagai murid dari Syekh Ahmad Khatib, ulama Syafi'i terkemuka di Mekkah, ia gemar membaca dan bergaul dengan berbagai kalangan, terutama komunitas Arab, yang memperluas wawasannya. Ia menolak taklid, dan meskipun tidak menulis ide-idenya, gagasannya tercermin dalam karya hidupnya melalui pendirian Muhammadiyah(Fahmi Karimuddin,2019)

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai kurikulum pendidikan Islam pasca kemerdekaan sebagian diadopsi dalam pendidikan nasional. Pada masa orde lama, pemerintah masih mempertahankan sistem pendidikan ala Belanda, di mana pelajaran agama tidak diwajibkan di sekolah-sekolah pemerintah. Pendidikan agama menjadi mata pelajaran pilihan yang bergantung pada persetujuan orang tua, dan lembaga pendidikan Islam pun tidak mengajarkan sains modern. Perubahan signifikan baru terjadi pada masa orde baru.

Kurikulum pendidikan Islam abad 21 berusaha mengambil pendekatan yang aktif, kreatif, dan kritis. Rancangan kurikulum K.H. Ahmad Dahlan bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sambil menjaga prinsip keseimbangan. Ia berpendapat bahwa ilmu agama harus diajarkan di semua lembaga pendidikan, baik pendidikan agama maupun umum. Dalam pelaksanaannya, K.H. Ahmad Dahlan mengintegrasikan materi pendidikan agama dan umum di sekolah-sekolah yang dipimpinnya. Pendidikan seharusnya didasarkan pada landasan yang kuat, yaitu Alquran dan Sunnah. Konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam yang beliau rumuskan mencakup kerangka filosofis yang mencakup aspek vertikal dan horizontal.

Dalam pandangan Islam, penciptaan manusia tidak terbagi menjadi dua sisi, tetapi ada dua peran utama, yaitu sebagai 'abd Allah (hamba Allah) dan khalifah di bumi. K.H. Ahmad Dahlan mengemukakan bahwa materi pendidikan meliputi pengajaran Alquran, Hadis, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi Alquran dan Hadis mencakup fungsi tindakan manusia dalam menentukan nasibnya, ibadah, musyawarah, serta pembuktian kebenaran Alquran dan Hadis dengan akal. Selain itu, terdapat juga kerjasama antara agama, budaya, kemajuan peradaban, hukum kausalitas, nafsu dan kehendak, demokratisasi, liberalisasi, kebebasan berpikir, dinamika kehidupan, serta akhlak.

Berdirinya Muhammadiyah 1912 telah mengubah dunia pendidikan indonesia, meskipun

perumusan mengenai tujuan pedidikan yang spesifik baru disusun pada 1936. Pada awalnya tujuan pendidikan ini seperti pada ucapannya " dadijo Kiai Sing kemajoean, adja kesel anggonu djambut gawe kanggo Muhammadiyah" yang memiliki arti jadilah manusia yang maju jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah(Syamsuul Kurniawan & Erwin Mahrus, 2019)

Kurikulum di sekolah Muhammadiyah terdiri dari dua aspek: muatan kurikulum umum dan muatan kurikulum agama. K.H. Ahmad Dahlan juga mendorong pengajaran agama Islam sebagai mata pelajaran ekstra kurikuler di sekolah-sekolah pemerintah. Menurut beliau, ada dua konsep dalam kurikulum pendidikan Islam yang saling terintegrasi, yaitu muatan kurikulum umum dan muatan kurikulum agama, yang meliputi Alquran, Hadis, akhlak, dan ilmu-ilmu sosial.

K.H. Ahmad Dahlan menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga dapat menarik perhatian mereka dalam membaca Alquran dan mempelajari pengetahuan agama Islam secara umum.

Untuk merombak metode pembelajaran, beliau mengadopsi metode klasikal yang juga digunakan di sekolah-sekolah pemerintah. Ahmad Dahlan meyakini bahwa pemahaman tentang agama Islam mesti dilihat dari perspektif modern berdasarkan dengan tuntutan zaman, bukan hanya cara tradisional. Metode yang dikembangkan beliau bersifat kontekstual dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa. Salah satu contohnya adalah ketika beliau menjelaskan surat Al-Ma'un secara berulang-ulang kepada santrinya, hingga mereka memahami pentingnya memperhatikan dan membantu orang-orang miskin serta mengamalkan ajaran tersebut. Secara keseluruhan, metode pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan meliputi: penyesuaian dengan kemampuan siswa agar dapat menarik perhatian mereka, penggunaan metode dialog dan pengulangan, serta keseimbangan antara teori dan praktik. Selain itu, beliau sering menggunakan metode bertanya untuk mendorong sikap kritis siswa(Nur Azizah Lubis, 2021)

Tujuan Pendidikan Menurut KH. Ahmad Dahlan

Pendidikan adalah bagian penting dalam mengatasi segala persoalan umat Islam, mulai pola pikir yang stagnan hingga menuju perubahan yang lebih dinamis. Dalam konsep pembangunan manusia, pendidikan menjadi prioritas utama dibandingkan komponen-komponen lain. Umat Islam harus memiliki sikap kritis, kepekaan, dan kemampuan analisis terhadap perkembangan masa ke masa. Keberhasilan serta kemajuan berakar pada al-Quran dan hadits, yang menjadi panduan utama dalam memahami ajaran Islam dan landasan untuk menguasai konsep-konsep ilmiah.

Tujuan utama dari Pendidikan Islam adalah membentuk umat yang berkarakter, berilmu, dan terbuka dalam keyakinan, serta mampu memahami isu-isu kontemporer. Selain itu, pendidikan agama Islam juga bertujuan agar umat bisa mengabdi dan berkontribusi dalam masyarakat.

KH. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa pengembangan kepribadian merupakan tujuan utama pendidikan. Tanpa kepribadian yang baik sulit mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat (al-sa'adah fi darain).

Manusia yang berkarakter baik tercermin dari kepatuhannya dalam mengamalkan al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW. Dalam proses pendidikan, penting untuk mengajarkan tentang Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam pengembangan akhlak peserta didik. Tujuan utama dalam pendidikan ialah membangun manusia berakhlak mulia, memiliki wawasan keilmuan yang luas, serta dapat berkontribusi bagi kemaslahatan umat(Muhammad Kamaludin and Nafik Muthohirin,2021)

Menurut KH Ahmad Dahlan, pembentukan kepribadian adalah sasaran utama pendidikan. Hanya mereka yang berkepribadian baik yang dapat meraih kebesaran di dunia dan akhirat.

Seseorang dengan kepribadian baik adalah mereka yang mengamalkan ajaran al-Quran dan Hadits. Karena Nabi Muhammad adalah contoh nyata pengamalan al-Quran dan Hadits, dalam pembentukan kepribadian siswa, penting untuk memperkenalkan kehidupan dan ajaran Nabi(Abuddin Nata, 2005)

KESIMPULAN

Muhammad Abduh dan KH Ahmad Dahlan memiliki visi yang sejalan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu umum, menekankan pentingnya pemikiran kritis, dan membuka akses pendidikan bagi perempuan. Namun, Muhammad Abduh lebih fokus pada reformasi institusi pendidikan tinggi di Mesir (Al-Azhar), sedangkan KH Ahmad Dahlan mengimplementasikan gagasan tersebut melalui Muhammadiyah di Indonesia. Tantangan yang dihadapi keduanya serupa, terutama resistensi dari kelompok konservatif, namun keduanya tetap berupaya menghadirkan sistem pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Aspek	Muhammad Abduh	KH Ahmad Dahlan
Tujuan Pendidikan	Mencetak individu yang cerdas secara intelektual dan spiritual untuk menjadi khalifah di bumi.	Pendidikan Islam harus membentuk pribadi yang seimbang: hamba Allah (abd Allah) dan khalifah fil ardh.
Kurikulum	- Tingkat dasar: Membaca, menulis, akidah, fikih, dan sejarah Islam. - Tingkat menengah: Logika, akidah, dan ilmu debat. - Tingkat atas: Tafsir, hadis, retorika, ilmu kalam.	- Al-Quran dan Hadis. - Membaca, menulis, berhitung, dan ilmu sosial. - Sains, ilmu bumi, dan menggambar.
Reformasi dan Metode Pengajaran	- Kritik terhadap metode hafalan tanpa pemahaman mendalam. - Mendorong diskusi (munadharah) dan pengulangan (mudzakarah).	- Menggunakan metode klasikal dan diskusi. - Mengajarkan agama dengan pendekatan praktis dan kontekstual
Implementasi Institusi	Melakukan reformasi di Universitas Al-Azhar, mengubah sistem halaqah menjadi sistem klasikal dengan kurikulum tetap.	Mendirikan Muhammadiyah, menggabungkan ajaran agama dan ilmu umum di sekolah-sekolah Muhammadiyah.
Keberhasilan	- Reformasi di Al-Azhar memengaruhi pendidikan Islam internasional. - Mendorong umat Islam untuk meninggalkan taqlid dan membuka ijtihad.	- Muhammadiyah berhasil mengubah wajah pendidikan Islam di Indonesia. - Menjadi salah satu organisasi terbesar dengan fokus pendidikan dan sosial.

DAFTAR REFERENSI

Asyifa, Medina Nur. “Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indoneisa.” Institut Agama islam Sunan Giri Ponorogo, 2019.

Hajriyah, Hilya Banati. “Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.” MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan 9, no. 1 (2020): 42–62. https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64.

Iddian, Syofian. “Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Ijtihad Dan Modernisasi Pendidikan Islam.” Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah 17, no. 2 (2020): 84–95. https://www.brilio.net/sosok/10-.

Iqbal, Abu Muhammad. Pemikiran Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020.

Kamaludin, Muhammad, and Nafik Muthohirin. “Modernisasi Pendidikan Islam Ahmad Dahlan:

Perspektif Kesadaran (Konsientisasi) Kritis Paulo Freire." J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 8, no. 1 (2022): 51–62. https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15741.

Karimuddin, Fahmi. "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia." Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 5, no. 1 (2019): 1–9.

Lubis, Nur Azizah. "ISLAMIC EDUCATION IN MIDDLE SCHOOL PERSPECTIVE KH . AHMAD DAHLAN (1868 – 1923 M) IslamAmelakukanApembaha Ruan Dalam Yang Berhubungan Dengan Masalah- Masalah Yang Mencakup Kehidupan Muslim , Tidak Yang Berhubungan Dengan Ajaran Islam Yang Fundamental . A," 2021, 111–23.

Mahrus, Syamsuul Kurniawan & Erwin. Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2020.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." Jurnal Pendidikan Islam 28, no. 2 (2016): 287. https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.549.

Prasetya, Juni. "Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya Terhadap Islam Modern." Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam 18, no. 2 (2019): 439–65. https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i2.11499.

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

Qudsi, Saifuddin. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Proses Modernisasi Pesantren Di Indonesia." Dirosat : Journal of Islamic Studies 1, no. 1 (2016): 13. https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.5.

Rahman, Bobbi Aidi. "Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh." Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam 2, no. 1 (2017): 39. https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i1.786.

Ratnawati, Siti Rohmaturrosyidah. "Muhammad Abduh Dalam Upaya Modernisasi Dan Pembaruan Sistem Pendidikan Islam. Dengan Menggunakan Jenis Penelitian Kepustakaan (." Al-Ibrah 3, no. n0.2 (2018): 1–20.

Siregar. "Biografi Singkat Muhammad Abduh." Jurnal, 2020, 16–26.

Zam Zami, Muhammad Rifqi, and Muhammad Hafizh. "Urgensi Modernisasi Sistem Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan." Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 10, no. 2 (2023): 171–82. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9439.